

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju ke arah kemajuan dan peningkatan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan inovasi dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan ke arah peningkatan kualitas diri. Pada pendidikan formal penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang akan dicapai karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional disesuaikan dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan bangsa Indonesia sehingga tujuan pendidikan bersifat dinamis.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, dunia pendidikan Indonesia secara nasional dihadapkan pada salah satu masalah besar yakni peningkatan mutu pendidikan. Masalah ini menjadi fokus yang paling penting dalam pembangunan pendidikan nasional. Pembangunan pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan SDM suatu negara. Peningkatan internasional menunjukkan bahwa kualitas SDM Indonesia berdaya saing rendah secara global. Rendahnya kualitas SDM akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu atau kualitas pendidikan.

Pada kenyataannya pemerintah sudah melakukan langkah kongkrit untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia sebagai perwujudan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Beberapa langkah program peningkatan mutu tersebut antara lain : mendirikan dan perbaikan gedung-gedung sekolah, penyelenggaraan wajib belajar 9 tahun, pengadaan buku paket, perbaikan kurikulum pendidikan, menaikkan kesejahteraan guru (dengan program sertifikasi guru) sampai meningkatkan anggaran belanja negara untuk sektor pendidikan hampir 20% APBN, serta program program pengembangan karier guru.

Dalam hal peningkatan kurikulum pemerintah juga telah melakukan pembaruan. Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi (KBK) yang diperbaharui dengan Kurikulum 2006 (KTSP) telah berlaku selama 6 tahun dan semestinya dilaksanakan secara utuh pada setiap sekolah. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas masih tetap menggunakan cara lama yaitu dominan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru masih dominan dan siswa resisten, guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan guru yang susah diubah, paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa. Padahal, tuntutan KTSP pada penyusunan (RPP) menggunakan istilah skenario pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain, jadi guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk bekal hidup dan penghidupannya sebagai insan mandiri. Demikian pula pada pihak siswa karena kebiasaan menjadi penonton dalam kelas mereka sudah merasa *enjoy* dengan kondisi menerima dan tidak biasa memberi. Selain dari karena kebiasaan yang sudah melekat mendarah daging dan sukar diubah, kondisi ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan guru yang masih terbatas dan juga belum adanya modifikasi-modifikasi model pembelajaran pada proses belajar mengajar.

Salah satu masalah pendidikan yang paling menonjol adalah rendahnya prestasi belajar siswa terutama pada bidang studi matematika. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mendasari berbagai ilmu pengetahuan lain, karena itu matematika sangat perlu diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Namun demikian banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika. Bagi sebagian besar siswa, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan sering menjadi perhatian besar saat Ujian Akhir Nasional (UAN). Prestasi belajar

matematika siswa pun rata-rata lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi belajar pada mata pelajaran yang lainnya (Mujiyanto dalam <http://matemarso.files.wordpress.com/2008/04/penggunaanmedia- pendidikan-pada-pengajaran-matematika-di-sekolah-menengah.pdf>). Hal ini seharusnya menjadikan periksa bagi guru, apakah model pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan materi atau belum. Karena pada kenyataannya masih banyak guru matematika yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran yang dimodifikasi dalam penyampaian materi pelajaran. Untuk itu dalam mengajarkan matematika seorang guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk setiap materi yang akan diajarkan karena model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru seharusnya dapat menguasai bermacam-macam model pembelajaran dan bermodifikasi sehingga dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi yang akan disampaikan.

Menurut laporan TIMSS dan PIRLS tahun 2011 nilai anak-anak Indonesia naik sedikit, namun kita masih berada di peringkat bawah yaitu peringkat ke-42 dari 45 negara. Sedangkan untuk *Math & Science* nilai anak-anak Indonesia turun dari pemetaan sebelumnya di tahun 2007. Peringkat *Math* kita adalah 38 dari 42 negara, sedangkan *Science* ada di posisi 40 dari 42 negara. Sungguh ironis di saat pemerintah melalui Kemdikbud membanggakan tingkat kelulusan dan nilai rata-rata Ujian Nasional yang meningkat dari tahun ke tahun, justru di pemetaan internasional kita semakin terpuruk. Salah satu yang membuat mutu pendidikan merosot dalam matematika yaitu dalam hal geometri khususnya dalam pemahaman ruang dan bentuk. Padahal materi ini sangat penting untuk mempelajari materi berikutnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lemahnya pemahaman siswa tentang konsep bangun ruang salah satunya ditunjukkan dengan ketidakmampuan siswa untuk mengenali bangun ruang sisi lengkung sebagai kasus khusus dari tabung, keurucut dan bola.

Berdasarkan data hasil Ujian Nasional (UN) SMP/Mts tahun pelajaran 2010/2011 diperoleh data bahwa rata-rata nilai UN Matematika di Kabupaten Ngawi adalah 7,39 berarti lebih rendah daripada rata-rata Propinsi Jawa Timur sebesar 7,72 dan lebih rendah dari rata-rata nasional sebesar 7,50 (Balitbang, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum prestasi belajar matematika siswa SMP di Kabupaten Ngawi masih rendah belum sesuai harapan.

Data tentang prosentase penguasaan materi soal matematika ujian nasional SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Ngawi tahun pelajaran 2010/2011 dengan peserta sebanyak 9677 siswa untuk materi geometri pada bangun datar, bangun ruang sisi datar dan bangun ruang sisi lengkung diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1.1 Prosentase Penguasaan Materi Soal Ujian Nasional SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2010/2011 :

No Urut	Materi Yang diuji	Prosentase Penguasaan		
		Kab.	Prop.	Nas.
1.	Bangun Datar	61,49	73,85	71,50
2.	Bangun Ruang Sisi Datar	63,70	72,79	73,64
3.	Bangun Ruang Sisi Lengkung	53,96	64,70	63,24

Sumber: Pusat Penilaian Kementerian Pendidikan Nasional

Dari data di atas terlihat untuk materi bangun ruang sisi lengkung taraf penguasaan prosentasenya paling rendah. Berdasarkan hasil analisis daya serap siswa tiap materi matematika menunjukkan hasil yang belum maksimal, khususnya pada materi bangun ruang sisi lengkung.

Materi pokok bangun ruang sisi lengkung merupakan salah satu materi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX yang membutuhkan pemahaman dan untuk mempelajari materi ini tentunya tidak dapat dilakukan hanya dengan mendengar atau menghafal rumus-rumus yang diberikan, melainkan dibutuhkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep mengenai luas dan volume untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bangun ruang sisi lengkung. Seperti halnya dengan siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti yang diketahui dari sumber dinas Kabupaten Ngawi menunjukkan rata-rata matematika paling rendah dibanding nilai rata-rata mata pelajaran yang ikut di ujian nasional sebagaimana pada tabel di atas. Padahal biasanya jam pelajaran untuk matematika juga sudah ditambahi 4 jam menjadi 6 jam perminggu. Siswa di sekolah tersebut merasa kesulitan dalam mempelajari materi bangun ruang sisi lengkung. Sebagian besar dari mereka hanya menghafal rumus untuk mencari dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang sisi lengkung tanpa mengerti konsepnya sehingga mereka akan menemui kesulitan bila terdapat pengembangan soal yang membutuhkan penalaran dan logika.

Terkait dengan masalah kesulitan siswa di atas maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran modifikasi yang dapat membangkitkan dan melibatkan kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran adalah model yang menempatkan siswa dalam kelompok kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe TPS (*Think Pair Share*) dimungkinkan akan lebih meningkatkan peran aktif dan prestasi belajar didik. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi siswa waktu agar berpikir, menjawab dan saling membantu sama lain. Ciri dari *Think Pair Share* (TPS) yaitu siswa selain bisa mengembangkan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya.

Dalam model pembelajaran *Think Pair Share* ini siswa diarahkan dalam kegiatan belajar berkelompok berpasangan dan bekerjasama dalam memecahkan masalah pemahaman materi. Model ini didasarkan pada kebersamaan melalui proses gotong royong siswa dalam usaha pendalaman materi pelajaran. Hal ini karena ada interaksi antara siswa dengan kelompoknya. Siswa dengan kemampuan lebih diarahkan untuk membantu siswa yang berkemampuan lebih rendah sehingga seluruh anggota dalam kelompok tersebut dapat memahami materi yang diajarkan. Selain adanya kerjasama belajar kelompok guru juga

melakukan modifikasi di dalam pembelajaran. Fungsi modifikasi dalam pembelajaran ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan variasi dan tipe yang baru tanpa menghilangkan konsep aslinya. Peneliti akan memodifikasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu pada langkah siswa berpikir memecahkan masalah dilakukan bersama antar siswa dan guru sehingga mendapatkan penemuan terbimbing dan juga pada langkah presentasi yang biasanya dilakukan guru dibantu dengan *Microsoft Power Point*.

Selain penggunaan model pembelajaran yang dimodifikasi, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah kedisiplinan belajar siswa. Kedisiplinan belajar pada diri siswa timbul dari dalam diri siswa itu sendiri tanpa adanya paksaan dari luar.

Sering dijumpai pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah misalnya sering membolos, datang terlambat, sering membuat keributan di sekolah, tidak mengerjakan tugas, berpakaian atau berpenampilan yang kurang sopan di sekolah dan masih banyak lagi pelanggaran lainnya. Untuk mengatasinya pihak sekolah membuat peraturan atau tata tertib beserta sanksi jika peraturan tersebut dilanggar. Banyak siswa yang benar-benar mentaati peraturan tersebut, namun juga tidak sedikit yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Pihak sekolah memberikan peraturan sebenarnya untuk kebaikan siswa itu sendiri, yaitu agar siswa dapat disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Timbulnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika tanpa perlu adanya pembiasaan. Penanaman sikap disiplin memerlukan proses dan latihan yang cukup lama. Pengenalan dan penanaman sikap disiplin pada anak dapat dilakukan di rumah dan di sekolah. Penanaman sikap disiplin di rumah hendaknya dimulai sejak usia dini dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua akan terbawa oleh anak dan akan mempengaruhi perilaku kedisiplinannya. Selain penanaman dilakukan di rumah sikap disiplin juga harus

ditanamkan dan ditumbuhkan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah pada umumnya berupa tata tertib dan sanksisanksinya yang harus dipatuhi oleh siswa.

Kedisiplinan harus dimulai dari diri sendiri. Seseorang tidak bisa menyuruh orang lain melakukan latihan untuk kesuksesan dirinya. Tidak ada cara lain untuk membangun sebuah kebiasaan kecuali melakukan sebuah tindakan secara terus menerus berulang-ulang dengan disiplin. Melalui kedisiplinan, seseorang dapat mengembangkan potensi dahsyat yang ada dalam dirinya.

Kedisiplinan tercermin dalam perbuatan untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang ada serta kesadaran untuk mau melakukan tugas utamanya sebagai siswa yaitu belajar. Siswa perlu memiliki kedisiplinan belajar agar dapat mencapai kesuksesan dalam belajar dan dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Kedisiplinan belajar dapat bervariasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Adanya perbedaan kedisiplinan belajar dimungkinkan dapat menyebabkan perbedaan prestasi belajar siswa.

Permasalahan yang terjadi di atas menarik minat peneliti untuk mencoba membandingkan manakah yang lebih baik antara model pembelajaran TPS Modifikasi dan TPS. Selain model pembelajaran, hal yang tidak kalah pentingnya adalah melihat kedisiplinan belajar siswa, karena di dalam kedisiplinan belajar tersebut adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menentukan hasil prestasi belajar yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Masih banyaknya siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih konvensional yakni seorang guru mendominasi kegiatan belajar mengajar sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat serta menerima apa yang diberikan oleh gurunya tanpa mau berkembang secara aktif.

2. Ada kemungkinan rendahnya prestasi belajar matematika siswa disebabkan karena kemampuan guru yang kurang karena latar belakang pendidikan belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Berkenaan dengan hal ini, apakah latar belakang pendidikan guru berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa?
3. Ada kemungkinan rendahnya prestasi belajar matematika siswa pada Materi pokok bangun ruang sisi lengkung, disebabkan karena mereka kurang mempunyai kedisiplinan dalam belajar. Terkait dengan hal ini, dapat diteliti apakah kedisiplinan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
4. Rendahnya prestasi siswa mungkin disebabkan guru belum memperhatikan karakter siswa seperti kedisiplinan siswa sehingga perlu diteliti apakah dengan memperhatikan kedisiplinan siswa guru dapat menemukan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Pemilihan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka tidak semua permasalahan di atas dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya membahas masalah dalam menentukan sebuah model pembelajaran dan kedisiplinan belajar siswa sesuai dengan pengidentifikasian nomor tiga dan empat.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang dikaji dapat terarah dan mendalam, maka masalah yang dicari pemecahannya dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dimodifikasi Penemuan Terbimbing berbantuan *Microsoft Power Point* dan tipe TPS untuk kelas

eksperimen 1 dan 2, sedangkan model pembelajaran Konvensional untuk kelas eksperimen 3.

2. Prestasi belajar matematika pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang dicapai melalui tes prestasi belajar pada materi pokok bangun ruang sisi lengkung.
3. Kedisiplinan belajar siswa dibatasi pada kedisiplinan belajar siswa dalam belajar matematika baik di rumah maupun di sekolah.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dimodifikasi penemuan terbimbing berbantuan *Microsoft Power Point*, model pembelajaran tipe TPS ataupun model pembelajaran konvensional pada materi pokok bangun ruang sisi lengkung?
2. Manakah yang mempunyai prestasi belajar yang lebih baik antara siswa dengan kedisiplinan belajar tinggi, siswa kedisiplinan belajar sedang ataupun siswa dengan kedisiplinan belajar rendah?
3. a. Pada masing-masing kedisiplinan belajar siswa, manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran TPS yang dimodifikasi penemuan terbimbing berbantuan *Microsoft Power Point*, model pembelajaran TPS, ataupun model pembelajaran konvensional?
b. Pada masing-masing kelas yang menggunakan model pembelajaran, manakah yang memberikan prestasi belajar yang lebih baik antara siswa dengan kedisiplinan tinggi, siswa dengan kedisiplinan sedang, ataupun siswa dengan kedisiplinan rendah?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran tipe TPS yang dimodifikasi penemuan terbimbing berbantuan *Microsoft Power Point*, model pembelajaran TPS biasa dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika pada materi pokok bangun ruang sisi lengkung.
2. Untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara siswa yang mempunyai kedisiplinan belajar tinggi, sedang atau rendah dalam pembelajaran matematika pada materi pokok bangun ruang sisi lengkung.
3. a. Untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran TPS yang dimodifikasi penemuan terbimbing berbantuan *Microsoft Power Point*, model pembelajaran TPS, ataukah model pembelajaran konvensional pada masing-masing kedisiplinan belajar.
b. Untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi lebih baik antara kedisiplinan tinggi, kedisiplinan sedang, ataukah kedisiplinan rendah pada masing-masing kelas yang menggunakan model pembelajaran.

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Dengan diketahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika dapat memberikan petunjuk bagi para pengajar untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Dengan diketahuinya model pembelajaran mana yang lebih baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka penggunaannya dapat dikembangkan lebih lanjut.

3. Dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperluas pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran yang tepat bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar dan pengetahuan di bidang mata pelajaran matematika.
4. Memberikan informasi bagi sekolah dalam meningkatkan perbaikan pembelajaran matematika dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai.

